

## **BAB III**

### **PENYAJIAN DATA**

#### **A. Deskripsi Subyek, Obyek dan Lokasi Penelitian**

Pada bab ini peneliti akan memaparkan tentang deskripsi subyek, obyek dan lokasi penelitian, agar tidak ada kesalah fahaman di dalam penelitian selanjutnya.

##### **1. Subyek**

Subyek penelitian yang menjadi konsentrasi penelitian adalah pada keluarga TKI di desa Pakes yaitu pada keluarga H. Bahri, Keluarga H. Hafidz dan Keluarga H. Munawi. Dalam penelitian ini peneliti memiliki nama informan yang akan di jadikan subyek dalam penelitian di karenakan informan yang di ambil ini merupakan orang-orang yang terlibat dalam proses komunikasi keluarga TKI dalam mendidik anak, orang tua bekerja sebagai TKI ke arab Saudi dikarenakan faktor kurangnya lapangan pekerjaan dan tanah yang kurang subur yang mengharuskan orang tua untuk bekerja sebagai TKI dan menitipkan anaknya kepada kakek dan neneknya yang tinggal di Desa Pakes. Berikut data-data informan akan dijelaskan di bawah ini :

### Profil informan penelitian.

#### a. Keluarga H. Bahri

Pada keluarga H. Bahri ini terdapat beberapa orang yang ditunjuk sebagai informan sebagai berikut :

1. Hj. Suroh yang sudah berusia 29 tahun ia pernah mengenyam pendidikan di bangku SD ia mempunyai dua orang anak akan tetapi anak sulungnya di titipkan kepada neneknya. Ia sekarang tinggal di Saudi Arabia bersama suami dan anak bungsunya. Ia bekerja sebagai TKI di arab Saudi.
2. Muhammad Ikhsan Bahri merupakan anak TKI yang ditinggal orang tuanya yang sekarang masih berusia 9 tahun, ia masih duduk di kelas 4 SDN 2 Pakes kecamatan konang kabupaten bangkalan. Ia merupakan anak dari orang tua TKI yaitu H. Bahri dan Hj. Suroh yang sekarang tinggal bersama kakek, neneknya di desa pakes kecamatan konang kabupaten bangkalan.
3. H. Sanah ia merupakan nenek dari Muhammad Ikhsan Bahri yang sekarang mengasuhnya. Ia sudah berusia 45 tahun, ia tidak pernah mengenyam bangku sekolah sehingga tidak bisa menulis dan membaca. Ia tinggal bersama suami, anak-anaknya serta cucunya. Ia berprofesi sebagai ibu rumah tangga dan petani di desa pakes

kecamatan konang kabupaten bangkalan. ibu sanah juga ikut serta dalam mendidik Muhammad Ikhsan Bahri.

4. H. Samsul merupakan kakek dari Muhammad Ikhsan Bahri yang ikut mengasuh Muhammad ikhsan Bahri , H. Samsul sudah berusia 50 tahun. Ia pernah mengenyam pendidikan SD akan tetapi tidak sampai lulus/ berenti di tengah jalan. Dia tinggal bersama keluarganya yang termasuk keluarga besar. H samsul memiliki satu istri dan 8 anak. Dia berprofesi sebagai petani di desa pakes kecamatan konang kabupaten bangkalan.
5. Paman dari Muhammad Ikhsan Bahri, bernama Agus, ia tinggal bersama Muhammad Ikhsan bahri yang umurnya 7 tahun lebih tua dari Muhammad. Ia berumur 16 tahun, yang sekarang sedang duduk di kelas 3 bangku SMP.

b. Keluarga H. Hafidz

Pada keluarga H. Hafidz ini terdapat beberapa orang yang ditunjuk sebagai informan sebagai berikut :

1. H. Hafidz yang sudah berusia 33 tahun ia pernah mengenyam pendidikan di bangku SD ia mempunyai satu orang anak. Ia sekarang tinggal di Saudi Arabia bersama istrinya dan menitipkan anaknya kepada kakek dan neneknya.
2. Hj. Mai berusia 30 tahun ia pernah mengenyam pendidikan di bangku SD ia mempunyai seorang anak gadis tunggal. Sekarang ia bekerja dan

tinggal di arab Saudi bersama suaminya dan menitipkan anaknya pada neneknya.

3. Ifa Ismawati seorang anak TKI yang sudah berusia 12 tahun ia sekarang sedang duduk di bangku SD kelas enam. Ia merupakan anak TKI yang sekarang tinggal bersama neneknya di desa Pakes Kecamatan Konang Kabupaten Bangkalan.
4. Hj. Kaiyya seorang wanita tua yang sudah berusia 48 tahun, ia tidak pernah mengenyam pendidikan di sekolah formal. Ia merupakan nenek dari anak TKI (Ifa Ismawati) yang sekarang tinggal di desa Pakes. H. Kayya berprofesi sebagai petani.

c. Keluarga H. Munawi

Pada keluarga H. Munawi ini terdapat beberapa orang yang ditunjuk sebagai informan sebagai berikut :

1. H. Nipah merupakan seorang ibu yang sudah berumur 34 tahun dimana ia mempunyai dua orang anak. Sekarang ia bekerja ke arab Saudi sebagai TKI dan menitipkan anak-anaknya kepada kakek dan neneknya di desa Pakes.
2. H. Munawi sekarang berumur 36 tahun, ia tidak pernah mengenyam pendidikan. Ia mempunyai dua orang anak. Sekarang ia bekerja sebagai TKI ke luar negeri bersama istrinya dan menitipkan anaknya kepada kakek dan neneknya di desa Pakes.

3. Aziz merupakan anak TKI yang ditinggal orang tuanya dan sekarang tinggal bersama kakek dan neneknya di desa Pakes. Ia berusia 14 tahun yang sekarang tinggal bersama kakek dan neneknya. Ia merupakan anak dari pasangan suami istri H. Munawi dan Hj. Nipah.
4. Hj. Asunah merupakan nenek dari Aziz yang sekarang tinggal bersama azis dan merawatnya. Ia adalah seorang petani yang sekarang sudah berusia 47 tahun. Hj. Asunahlah yang sekarang merawat Azis.

Dengan alasan inilah peneliti menjadikan informan sebagai bahan penelitiannya yaitu bagaimana komunikasi keluarga yang terjadi dalam keluarga tersebut. Bagaimana cara orang tua mendidik anaknya dengan jarak yang sangat jauh, apa yang menyebabkan orang tua tersebut bekerja sebagai TKI dan meninggalkan/menitipkan anaknya pada kakek neneknya. Dan bagaimana perilaku komunikasi anak di lingkungan rumah dan sekolah. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana komunikasi keluarga TKI dalam mendidik anaknya.

## **2. Obyek**

Obyek yang menjadi penelitian kali ini adalah komunikasi keluarga TKI dalam mendidik anaknya pada keluarga TKI Di Desa Pakes Kecamatan Konang Kabupaten Bangkalan tepatnya pada keluarga H. Bahri, Keluarga H. Hafidz dan Keluarga H. Munawi. Komunikasi yang terjadi di dalam sebuah

keluarga kebanyakan merupakan komunikasi antarpribadi atau komunikasi interpersonal, komunikasi antar pribadi itu sendiri adalah secara umum dapat diartikan sebagai suatu proses pertukaran makna antara orang-orang yang saling berkomunikasi pengertian proses mengacu pada perubahan dan tindakan (action) yang berlangsung terus menerus.

Komunikasi antar pribadi juga merupakan suatu pertukaran yaitu tindakan menyampaikan dan menerima pesan secara timbal balik. Sedangkan makna yaitu sesuatu yang dipertukarkan dalam proses tersebut adalah kesamaan pemahaman diantara orang-orang yang berkomunikasi terhadap pesan-pesan yang digunakan dalam proses komunikasi.<sup>1</sup> Komunikasi antar pribadi akan berdampak positif jika dilakukan dengan cara efektif, komunikasi yang efektif sangat penting diterapkan dalam berhubungan keluarga agar pesan yang disampaikan berdampak positif sesuai apa yang diinginkan dalam komunikasi, terlebih dalam hal komunikasi keluarga TKI.

Di dalam sebuah keluarga yang harmonis diperlukan sebuah komunikasi, karena komunikasi mampu menyelesaikan masalah, terlebih komunikasi yang dilakukan secara efektif maka akan muncul rasa nyaman, tenang, dan damai dalam sebuah keluarga, juga dapat diakibatkan oleh sebuah proses komunikasi efektif. Orang cenderung mengalami kepuasan pribadi

---

<sup>1</sup> Djuarsa Sendjaja, Turnumo Rahardhjo, *Teori Komunikasi Antarpribadi Dimensi-dimensi Pribadi dan Relusional dalam Duarsa Sendjaja Teori Komunikasi* (Jakarta: Universitas Terbuka, 1994), hlm 41.

ketika mereka sedang berhubungan dengan teman-teman, keluarga, dan orang lain yang dikenal baik. Sehingga, harmoni sebuah keluarga akan terwujud jika komunikasi efektif dapat terbangun dengan baik.

### **3. Lokasi penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Desa Pakes Kecamatan Konang Kabupaten Bangkalan yang mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani dan terdapat juga yang bekerja sebagai TKI ke luar negeri salah satunya adalah keluarga H bahri, H. Hafids dan Keluarga H. Munawi.

#### **a. Kondisi Geografis**

Secara geografis Desa Pakes terletak pada posisi  $7^{\circ}21'-7^{\circ}31'$  Lintang Selatan dan  $110^{\circ}10'-111^{\circ}40'$  Bujur Timur. Wilayah Desa Pakes Kecamatan Konang Kabupaten Bangkalan terdiri beberapa dusun yaitu Gading, Smelloh, Gunung Sari, Sabberih.

Desa ini mempunyai batas wilayah, wilayah Utara berbatasan dengan Desa Konang. wilayah Selatan berbatasan dengan Desa Karang Nangka dan Desa Alas Rajah Kecamatan Blega, wilayah Barat berbatasan dengan Desa durin timur dan wilayah Timur berbatasan dengan Desa bandung.

Jarak tempuh Desa Pakes ke ibu kota kecamatan adalah 2 km, yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 10 menit. Sedangkan jarak

tempuh ke ibu kota kabupaten adalah 65 km, yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 1 jam.

b. Demografi Desa

Jumlah penduduk Desa Pakes adalah terdiri dari 796 KK, dengan jumlah total 3.652 jiwa, dengan rincian 1.868 laki-laki dan 1.784 perempuan. Tingkat kemiskinan di Desa Pakes termasuk tinggi dikarenakan kondisi tanah yang kurang begitu subur. Kurang suburnya tanah tersebut membuat lapangan pekerjaan di desa pakes berkurang. Kurangnya lapangan pekerjaan tersebut mendorong penduduk untuk hijra ke tempat lain. Salah satunya dengan carabekerja sebagai TKI ke luar negeri. Jumlah TKI di desa pakes berkisar antara 10 orang.<sup>2</sup>

c. Keagamaan Masyarakat

Seluruh masyarakat Desa Pakes merupakan penganut ajaran Nahdliyin (Nahdlatul Ulama') tidak ada ajaran lainnya yang dianut masyarakat, sehingga menjadikan kehidupan keagamaan di Desa Pakes terasa damai. Masyarakat Desa Pakes sangat mengutamakan dalam hal sholat berjama'ah.

Kegiatan keagamaan masyarakat Desa Pakes diantaranya adalah Tahlil dan yaasin tiap kampung yang mana kegiatan tersebut dilaksanakan setiap satu minggu sekali, mengenai tempat dan waktu kegiatan tersebut telah disepakati oleh masyarakat. Ba'da Maghrib dan tempatnya bergilir di

---

<sup>2</sup> Hasil wawancara dengan kepala desa Pakes, 02 mei 2014.



rumah salah seorang warga yang kebetulan mendapat giliran untuk ditempati tahlilan.

Masyarakat Desa Pakes memiliki kegiatan-kegiatan keagamaan yang berjalan dengan rutin. Baik kegiatan yang bersifat lingkup kampung ataupun lingkup kegiatan desa. Selain itu pada warga Desa Pakes juga tertanam difikirannya untuk menunaikan ibadah haji, mereka sangat ingin sekali untuk bisa menunaikan ibadah haji.

d. Kebudayaan Masyarakat

Pada dasarnya orang Madura berjiwa merantau, hal ini disebabkan oleh tanah di pulau Madura sendiri tidak begitu subur untuk di jadikan lahan pertanian. Dan kurangnya lapangan pekerjaan Sehingga memaksa mereka untuk merantau ke daerah-daerah lain untuk penghidupan yang lebih baik.

Begitupun dengan desa pakes kecamatan konang kabupaten bangkalan yang masih termasuk ke dalam bagian di pulau Madura. Desa ini tanahnya tidak begitu subur untuk lahan pertanian dan lapangan pekerjaan yang tersediapun tidak begitu banyak, hanya pertanian yang menjadi rata-rata penghasilan warga desa pakis kecamatan konang kabupaten bangkalan. Dan tanpa disadari kebiasaan merantau orang Madura secara tidak langsung menjadi budaya masyarakat Madura.

Menurut Koentjaraningrat kebudayaan adalah wujud ideal yang bersifat abstrak dan tak bisa diraba yang ada dalam pikiran manusia yang dapat berupa ide, gagasan, norma, keyakinan, dan lain sebagainya. Dalam setiap kebudayaan terdapat unsure yang juga dimiliki oleh kebudayaan lain. Menurut koentjaraningrat unsur kebudayaan yang bersifat universal meliputi system religi dan upacara keagamaan, system dan organisasi kemasyarakatan, system pengetahuan, bahasa kesenian, system mata pencaharian hidup, system teknologi, dan peralatan. Tiap-tiap unsure kebudayaan universal tersebut menjelma ke dalam tiga wujud kebudayaan, yaitu<sup>3</sup>.

1. Wujud kebudayaan sebagai sebuah kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia didalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai hasil benda ciptaan manusia.

Tanah kering yang berakibat kepada mengurangnya produktifitas pertanian dan kurangnya lapangan pekerjaan yang terjadi di desa pakes membuat tidak sedikit dari warga desa pakes yang memilih jalan keluar untuk merantau dan menjadi TKI ke luar negeri yang secara tidak langsung membudaya di desa pakes kecamatan konang kabupaten

---

<sup>3</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, 1989, hlm. 186.

bangkalan. Karena tidak sedikit dari mereka yang bekerja ke luar pulau bahkan ke luar negeri untuk mencari penghasilan.

e. Pendidikan

Pendidikan adalah satu hal penting dalam memajukan tingkat SDM (Sumber Daya Manusia) yang dapat berpengaruh dalam jangka panjang pada peningkatan perekonomian. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka akan mendongkrak tingkat kecakapan masyarakat yang pada gilirannya akan mendorong tumbuhnya ketrampilan kewirausahaan dan lapangan kerja baru, sehingga akan membantu program pemerintah dalam mengentaskan pengangguran dan kemiskinan. Prosentase tingkat pendidikan Desa Pakes dapat dilihat pada Tabel.<sup>4</sup>

Menurut monografi Desa Pakes (2010) tingkat pendidikan masyarakat sebagai berikut<sup>5</sup> :

**Tabel 2.1**

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)
1.	Sekolah Dasar / MI	740
2.	Sekolah Lanjut Menengah Pertama (SLTP/MTS)	450

<sup>4</sup> Data pemerintahan desa pakes.

<sup>5</sup> Data Monografi Desa Pakes. 2010.

3.	Sekolah Lanjut Tingkat Akhir (SLTA/MA)	350
4.	Sekolah Sarjana (S1, S2, S3)	25

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas penduduk Desa Pakes hanya mampu menyelesaikan sekolah di jenjang pendidikan wajib belajar sembilan tahun (SD dan SMP). Dalam hal kesediaan sumber daya manusia (SDM) yang memadai dan mumpuni, keadaan ini merupakan tantangan tersendiri.

Rendahnya kualitas tingkat pendidikan di Desa Pakes tidak terlepas dari terbatasnya sarana dan prasarana pendidikan yang ada, di samping itu tentu masalah ekonomi dan pandangan hidup masyarakat. Sarana pendidikan di Desa Pakes baru tersedia di tingkat pendidikan dasar 9 tahun (SD), sementara untuk pendidikan tingkat menengah ke atas berada di tempat lain.

Sebenarnya ada solusi yang bisa menjadi alternatif bagi persoalan rendahnya Sumber Daya Manusia (SDM) di Desa Pakes yaitu melalui pelatihan dan kursus. Namun sarana atau lembaga ini ternyata juga belum tersedia dengan baik di Desa Pakes Bahkan beberapa lembaga bimbingan belajar dan pelatihan yang pernah ada tidak bisa berkembang.

## **B. Deskripsi Data Penelitian.**

### **1. Komunikasi keluarga TKI dalam mendidik anak**

Deskripsi data penelitian berikut adalah hasil dari proses pengumpulan data di lapangan yang kemudian disajikan dalam bentuk tulisan deskripsi atau pemaparan secara detail dan mendalam.

Dalam deskripsi data ini, peneliti memaparkan data di antaranya, hasil wawancara dengan sejumlah informan yang telah ditetapkan sebelumnya untuk mengetahui komunikasi keluarga TKI dalam mendidik anak secara deskripsi atau pemaparan secara detail dan mendalam. Dari situlah nantinya akan di tarik garis menuju proses komunikasi keluarga TKI di Desa Pakes Kecamatan Konang Kabupaten Bangkalan dalam mendidik anaknya.

Data lapangan menunjukkan adanya beberapa faktor yang menyebabkan orang tua bekerja sebagai TKI :

#### **1. Perekonomian**

Ketika peneliti mewawancarai orang tua yang bekerja sebagai TKI melewati sebuah media jejaring sosial (facebook) tepatnya pada keluarga H. Bahri, H Hafidz dan H. Munawi, peneliti menanyakan tentang penyebab kenapa orang tua TKI memilih untuk bekerja sebagai TKI, peneliti mendapatkan jawaban mengapa mereka memilih bekerja sebagai TKI di Arab Saudi.

Seperti yang di ungkapkan oleh Ibu Hj. Suroh.

*“engkoq aslinah, terro sa alakoah e dinnak katembeng ke arab, tape keadaan ekonomi neng tang keluarga akadik riyah. Nyareh kalakoan mlarat, ngandellaghi dheri hasel a tanih tak cokop. Terros tang anak se epasakolaah de’remmah ? pan tak alakoh deddih TKI.”*

*(saya aslinya, ingin kerja disini mas dari pada kerja ke arab Saudi, tapi keadaan ekonomi di keluarga saya yang seperti ini, cari kerja susah, kalau mengandalkan hasil panen dari pertanian tidak cukup, terus nantinya anak saya mau dikasi makan apa)<sup>6</sup>.*

Tidak jauh berbeda dengan yang diungkapkan oleh H. Hafids dan

H. Nipah sebagai berikut :

*“mlarat lek nyareh kelakoan neng Indonesia apapole neng madureh. Deddih engkok mele alakoh ke arab nyamanan salaen gejinah rajeh engkok bisa haji kiyah.*

*(susah dek mencari pekerjaan di Indonesia apalagi di Madura. Jadi saya memilih bekerja di arab Saudi selain gajinya yang besar saya juga bisa menunaikan ibadah haji)*

Setelah peneliti mendapatkan jawaban dari ibu Hj. Suroh, H.

Hafidz dan Hj. Nipah atas alasan mereka bekerja sebagai TKI, untuk mendapat kebenaran keesokan harinya peneliti menemui ibu Hj. Sanah dan Hj. Kaiyya.

*“enggi mas lakar bender ajiah alasanah, lakar polanah ekintoh termasuk keluarga se kurang andik, tang anak alakoh ke arab iyeh mole bisa masakolah anak’engh”.*

*(iya mas, memang bener itu alasannya, memang karena keluarga ini termasuk keluarga yang kurang mampu, anak*

---

<sup>6</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Hj. Suroh 2 mei 2014

*saya bekerja sebagai TKI ke arab Saudi, biar bisa menyekolahkan anaknya)<sup>7</sup>.*

Dari wawancara tersebut menunjukkan bahwa orang tua TKI Hj. Suroh, Hj. Nipah dan Hj. Mai bekerja sebagai TKI di karenakan faktor Ekonomi. untuk memberi makan dan menyekolahkan anaknya dan demi mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Selain itu dikarenakan faktor unsur tanah yang kurang subur dan kurang tersedianya lapangan pekerjaan sehingga membuat Hj. Suroh bekerja sebagai TKI di arab Saudi.

Dari penjelasan informan diatas menyebutkan tentang alasan memilih bekerja sebagai TKI dikarenakan faktor perekonomian.

## 2. Cultur / Religiusitas

Di hari yang sama selain faktor perekonomian penyebab lainnya yaitu faktor budaya dan faktor religiusitas, yang juga menjadi alasan untuk memilih bekerja sebagai TKI. Dan peneliti mendapatkan jawaban sebagai berikut :

Informan Hj. Nipah mengungkapkan

*“yeh, aslinah benni margenah ekonomi tok mas, tapi margenah bedeh alasan se laen mas iyeh mole bisa naik haji mas ben pole alakoh deddih TKI ke arab e dinnak riyah neng disah pakes, pan tak kleroh bedeh 10 oreng se deddih TKI, deddih akadik la biasa diyeh mas”.*

*(ya, aslinya selain faktor ekonomi, ada faktor lain yang mendorong saya untuk bekerja sebagai TKI ke arab Saudi, yaitu juga agar dapat melaksanakan ibadah haji dan*

---

<sup>7</sup> Hasil wawancara degan ibu Hj. Sanah 3 mei 2014

*pekerjaan TKI di keluarga maupun di desa saya, terutama di keluarga saya kayaknya sudah biasa, kayak di kampung saya saja kalau gak salah yang jadi TKI sekitar 10 orangan mas, ya kayak sudah bukan hal yang baru, jadi bekerja sebagai TKI sudah biasa kayaknya mas)<sup>8</sup>.*

Tidak jauh berbeda dengan yang diungkapkan H. Munawi dan Hj.

Suroh.

*“mlarat lek nyareh kelakoan neng Indonesia apapole neng madureh. Deddih engkok mele alakoh ke arab nyamanan salaen gejinah rajeh engkok bisa haji kiyah”.*  
*(susah dek mencari pekerjaan di Indonesia apalagi di Madura. Jadi saya memilih bekerja di arab Saudi selain gajinya yang besar saya juga bisa menunaikan ibadah haji)*

Begitu juga dengan keterangan Ibu Hj. Sanah dan H. Kayya yang hamper senada.

*“sanmisan mas, alakoh ke arab benni gung olle pesse tapeh olle naik hajji bereng”.*  
*(sekalian mas, bekerja di arab Saudi selain mendapat uang dari hasil bekerja, juga bisa menunaikan ibadah haji)<sup>9</sup>*

Hal yang senada juga dijelaskan oleh H. Samsul dan Hj. Asunah

*“yeh aslinah engkoq tak pateh stuju tang anak alakoh ke arab tapeh polanah edinnak tadek kelakoan pole yeh tak papah, ben pole bisa naik hajji, yeh tak papah la mas”*  
*(ya aslinya saya tidak begitu setuju anak saya bekerja sebagai TKI di Arab Saudi. tapi, karena disini kurang*

---

<sup>8</sup> Hasil wawancara dengan Hj. Suroh 3 mei 2014

<sup>9</sup> Hasil wawancara dengan Hj. Sanah 3 mei 2014



*lapangan pekerjaan, ya mau gimana lagi. Lagian bisa sambil menunaikan ibadah haji juga mas)<sup>10</sup>.*

Dari keterangan informan di atas dapat diketahui bahwa selain faktor ekonomi terdapat faktor lain yang mendorong keluarga ini memilih bekerja sebagai TKI di Arab Saudi, faktor lain tersebut adalah faktor kultur dan religiusitas. Kebiasaan orang Madura yang suka merantau menjadi salah satu alasannya. Disamping itu tingkat religiusitas orang Madura yang begitu kental. Sehingga bekerja sebagai TKI bukan hanya untuk alasan ekonomi saja tapi juga karena alasan religiusitas yaitu agar bisa menunaikan ibadah haji.

Komunikasi tentunya menjadi hal yang sangat penting di dalam sebuah keluarga. agar keluarga tersebut menjadi keluarga yang harmonis maka harus tercipta komunikasi yang efektif. Faktor ekonomi, culture dan religiusitas menjadi alasan keluarga ini memilih untuk bekerja sebagai TKI. Lalu, bagaimana proses komunikasi yang terjadi di dalam keluarga ini :

Berikut ungkapan yang diutarakan oleh Ibu Hj. Suroh, Hj. Nipah dan Hj. Mai yang jawabannya tidak jauh berbeda.

*“pan engkoq teppaeng kerrong ke tang anak ben ke tang reng tuwah, engkoq nelpon , iyeh atanyah tentang kaberreh”*

---

<sup>10</sup> Hasil wawancara dengan H. Samsul 3 mei 2014

*(kalau saya lagi kangen atau pengen bicara sama anak dan keluarga, saya menelpon, di telepon saya menanyakan tentang bagaimana kabar dan lain-lainya”<sup>11</sup>.*

Dari wawancara tersebut menunjukkan bahwa proses komunikasi terjadi melalui sebuah perantara media handphone.

Tidak jauh beda dengan yang diungkapkan Hj. Sanah, Hj. Asunah dan Hj. Kayya.

*“tang anak biasanah pan nelpon tak mesteh mas kaddeng sbulen skaliyan, du kaleh, tello kaleh ben kaddeng biasanah e delem bektoh seminggu 2 kaleh mas, yeh ken atanyah kabeh ben maberes kerrong ka anak engh”  
(anak saya biasanya kalau telepon gak menentu mas kadang satu bulan sekali, duakali, tiga kali, empat kali dan kadang dalam seminggu bisa 2 kali mas, ya sekedar menanyakan kabar dan untuk melepaskan rasa kangennya dengan keluarga terutama dengan anaknya sendiri).<sup>12</sup>*

Dari keterangan di atas menerangkan bahwa orang tua TKI menelepon ayah, ibu dan anaknya disaat mereka sudah merasa kangen. Dan saat orang tua TKI bicara dengan anaknya, proses komunikasi yang berlangsung secara pribadi atau sering disebut dengan komunikasi antar pribadi.

Berikut ungkapan oleh Hj. Suroh:

*“pan engkok tepa’engh dekandeh moso tang anak, engkok masemmak ben tang anak, polanah engkok taoh tag anak pasteh andik perasaan mellas polanah tak apolong*

---

<sup>11</sup> Hasil wawancara dengan Hj. Suroh 2 mei 2014

<sup>12</sup> Hasil wawancara dengan Hj. Sanah 3 mei 2014

*benreng tuannah aslinnah. Sabben teppaeng de'ade'engh pan engkok nelpon, tang anak tak gellem dekandeh moso engkok tapeh yeh Alhamdulillah satiyah la gellem akandeh moso engkok. Engkok pan akndeh moso tang anak mesti wekduwe'en".*

*(kalau saya lagi bicara dengan anak saya, saya selalu berusaha untuk dekat dengan dia, karena saya tahu pasti anak saya merasa sedih dan perasaan yang lainnya pasti ada, karena jauh dari orang tuannya sendiri, dulu saat di telepon, muhammad sering tidak mau bicara (saat itu umurnya sekitar 6 tahun) tapi alhamdulillah sekarang dia sudah mau bicara denganku ibunya. maka dari itu saya memberikan perhatian lebih pada Muhammad, dan komunikasi saya dengan anak saya lebih bersifat pribadi meskipun melalui telepon).<sup>13</sup>*

Hal senada juga disampaikan oleh Hj. Mai dan Hj. Nipah

*"ieh pan engkok dekandeh moso tang anak iyeh pan urusan kadik lemelein yeh gung akandeh wek duwe'en njek tak e lot speaker".*

*(ya kalau saya lagi bicara dengan anak saya , jika untuk urusan mengasih tau dia, kita berbicaranya hanya berdua tidak di load speaker).*

Tidak jauh beda dengan yang di ungkapkan oleh Muhammad dan aziz yang tidak jauh berbeda.

*"iyeh kak, lambek engkok tak gellem akandeh moso tang umi, tapeh satiyah enjek kak, e telpon umi biasanah atanyah tang kabeh, engkok pan nelpn moso tang umi kaddeng engkok entar ke kamar"*

*(ya mas dulu saya gak mau bicara saat umi saya telepon, tapi sekarang dah gak mas, biasanya umi bertanya tentang*

---

<sup>13</sup> Hasil wawancara dengan Hj. Suroh 2 mei 2014

*kabarku dan biasanya kalau saya sedang nelpon sama umi saya pergi ke kamar)<sup>14</sup>*

Dari keterangan informan di atas terdapat pengertian bahwa komunikasi yang terjadi antara orang tua TKI dengan anaknya merupakan komunikasi interpersonal melalui perantara media handphone.

Informan Hj. Suro mengungkapkan.

*“pan engkok dekankeh moso tang anak ben tang reng tuah, iyeh gung lebet telepon, tak bisa ajelling muanah, gung bisa ngedingeh suaranah tok, e tang disah jiyah melarat se bede’ah sinyal. Aslinah yeh terro mas se de’kande’eh lebet skypi, mole bisa ngatelak orengngah. Tapeh yeh epade’remmah pole, la bedenah mas”*

*(kalau saya berkomunikasi dengan anak dan orang tua, ya Cuma lewat telepon, tidak bisa melihat mukanya, Cuma bisa mendengarkan suaranya saj, soalnya di desaku tidak ada jaringan. Aslinya ya pengen mas berkomunikasi lewat skypi, biar bisa melihat orangnya,. Tapi mau bagaimana lagi, ya ini adanya mas)<sup>15</sup>.*

Informan Hj. Nipah Mengungkapkan.

*“pan aslinah terro se dek kandeeh lebet video call mole bisa ekatelak muanah, tapeh jaringan neng pakes jiyah tadek mas, yeh gung lebet telpon jiyah”*

*(kalau aslinya ingin bisa berkomunikasi lewat video call biar bisa lihat wajahnya, tapi karena jaringan di pakes tidak begitu kuat jadi hanya lewat telepon saja mas )*

Tidak jauh beda dengan yang diungkapkan oleh agus.

---

<sup>14</sup> Hasil wawancara dengan Muhammad 4 Mei 2014

<sup>15</sup> Hasil wawancara dengan Hj. Suroh 2 mei 2014

*“ iyeh kak, edinna’ riyah tadek jaringan, deddih tak bisa nganggui skypi, pan buk suro terro de’kende’eh so Muhammad yeh gung lebet telepon tok jiyah”*  
*(ya mas, disini itu gak ada jarigan, jadi tidak bisa lewat skypi, kalau mbak suroh mau berkomunikasi dengan Muhammad bisanya cuma lewat telepon saja)<sup>16</sup>.*

Dari keterangan informan di atas menunjukkan bahwa tidak adanya jaringan internet membuat mereka tidak bisa memanfaatkan video call skypi. Dan mereka hanya menggunakan handphone yang hanya bisa mendengarkan suara saja. Jadi mereka hanya menelepon saat ingin berkomunikasi dengan anaknya.

Komunikasi di dalam sebuah keluarga itu sangat penting apalagi dalam hal pendidikan anak lalu bagaimana proses komunikasi orang tua TKI dalam mendidik anaknya.

Dituturkan oleh Hj. Suroh, Hj. Nipah dan Hj Mai saat di wawancarai.

*“pan untuk masalah pendidikan mas, bik engkok e pasra’agi ke tang reng tuah, embanah tang anak, polanah se e kapolong iyeh embanah”*  
*(untuk masalah pendidikan saya pasrahkan semuanya pada kakek dan neneknya, karena anak saya tinggal bersama nenek dan kakeknya).<sup>17</sup>*

Dituturkan oleh Hj. Sanah, Hj. Kayya dan Hj. Asunah saat di temui di rumahnya.

---

<sup>16</sup> Hasil wawancara dengan agus 5 mei 2014

<sup>17</sup> Hasil wawancara dengan Hj. Suroh 2 mei 2014

*“iyeh mas, se ngurus sekolanah tang kompoi iyeh engkoq kabbi mas, polanah tang kompoi apolong moso engkok, tang kompoi pan gulagguh asakolah SD, siang asakolah madrasah pan malem marenah maghrib ngajih”*  
*(ea mas, kalau untuk masalah pendidikan Muhammad, ibunya menyerahkan pada keluarga yang disini karena Muhammad tinggal disini dan kitalah yang paling dekat dengan dia. Disini Muhammad di sekolahkan, diwaktu pagi dia sekolah SD, siangnya sekolah Madrasah, dan malamnya habis maghrib dia mengaji).<sup>18</sup>*

Hal senada juga disampaikan oleh Muhammad dan ifa.

*“pan gulagguh engkoq asakolah SD, mole stenga sabelles trus satengnga 1 ngah engkoq asakolah madrasah sampek stengnga 4 trus engkoq gik amain, kol 5 mole, stengnga 6 mangkat ngajih sampek stengnga bellu”*  
*(kalau pagi saya sekolah SD mas, kira-kira pulang nya jam 11.30 wib lalu jam 12.30 saya berangkat sekolah madrasah, jam 03.30 pulang kerumah kemudian main bentar dan jam 05.00 siap-siap buat mengaji, 05.30 nya saya berangkat mengaji sampai 07.30 pulang).<sup>19</sup>*

Tidak jauh berbeda dengan yang disampaikan oleh aziz.

*“enggi kak, pan gulagguh guleh asakolah Smp, siangngah asakolah madrasah malem ngajih. Iyeh se adaftaragi tang emba”.*  
*(iya kak, kalau pagi saya sekolah smp, siangnya sekolah madrasah dan malamnya mengaji dan yang mendaftarkan dulu kekek saya )*

Dari keterangan informan diatas dapat diketahui bahwa untuk masalah pendidikan anaknya, orang tua TKI menyerahkan kepada kakek dan nenek, karena kakek dan neneknyalah yang tinggal bersama mereka.

---

<sup>18</sup> Hasil wawancara dengan Hj. Sanah 4 mei 2014

<sup>19</sup> Hasil wawancara dengan Muhammad 4 mei 2014

Selain pendidikan di rumah kakek dan neneknya juga menyekolahkan cucunya di saat pagi sekolah dasar, siangya sekolah madrasah dan malam mengaji. Itulah upaya orang tua d Tki dalam mendidik anaknya dengan cara memasrahkan kepada kakek dan neneknya dalam mendidik anaknya.

Selain memasrahkan kepada kakek neneknya lalu apa upaya dari ibu para orang tua TKI dalam mendidik anaknya sendiri :

Berikut ungkapan dari Hj. Suroh, Hj. Mai dan Hj. Nipah.

*“selain epatorok ka embanah untuk masakolah Muhammad, engkoq akandek ke tang anak leebet telpon, salaen nanyah kabereh, engkok atanyadremmah skolannah? Sengak le jek leng melleng, toro’ apah se e kocak embanah”.*

*(selain memasrahkan kepada kakek dan neneknya dalam mendidik anak saya, saya juga berbicara/ ngobrol dengan anak saya lewat telepon, selain menanyakan kabar saya juga bertanya tentang bagaimana sekolahnya? jangan nakal ya, inget ikuti apa yang di kataan kakek sama nenek).<sup>20</sup>*

Sama seperti yang diutarakan oleh Muhammad.

*“pan ummi nelpon, umi sering atanyah dremmah kabereh ben skolannah dremmah”*  
*(kalau umi telepon, dia sering menanyakan gimana kabarmu nak, dan gimana sekolahnya)<sup>21</sup>.*

Hal senada juga disampaikan oleh aziz dan ifa.

---

<sup>20</sup> Hasil wawancara dengan Hj. Suroh 5 mei 2014

<sup>21</sup> Hasil wawancara dengan Muhammad 4 mei 2014

*“pan tang oreng tuah nelpon biasanah se ekakadeh jek lengmelleng yeh nak, papenter jek kalnakal. Ngajih pa kenceng. Ben torok ka ocak engh embanah yeh”*  
*(Kalau orang tua saya telepon biasanya yg dibicarakan jgn nakal ya nak, jangan malas, ngajinya yang rajin dan ikuti apa yan diperintahkan kakek dan nenek ya).*

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa dalam mendidik anaknya orang tua TKI meyekolahkan di sekolah formal selain itu orang tua TKI juga memberi masukan/ memotivasi anaknya melalui telepon seperti jangan nakal, jaga sekolahnya dan ngajinya yang rajin jangan membantah kakek dan neneknya dan lain sebagainya

Perilaku komunikasi anak tergantung bagaimana cara orang tua mendidik anak di dalam sebuah keluarga.

Dituturkan oleh Hj. Suroh saat di wawancarai.

*“pan tang anak teppaengh nelpon moso engkoq, tang anak tak ebbek ngocak, tang anak tak kerah ngocak pan benni engkok kadek se molaen ngocak”*  
*(kalau anak saya lagi telponan sama saya, anak saya gak banyak bicara, dia tidak akan bicara kalau bukan saya yang memancignya pertama untuk bicara).<sup>22</sup>*

Tidak jauh berbeda dengan yang diutarakan oleh Hj. Mai dan Hj Nipah.

*“iyeh biasa mas ken tak ebbek benta”*  
*(ya biasa mas, dan gak banyak bicara)*

---

<sup>22</sup> Hasil wawancara dengan Hj. Suroh 5 mei 2014



Hal senada juga diutarakan oleh Hj. Sanah, dan Hj. Kayya yang tidak jauh berbeda.

*“tang kompoi juwah neng-nengan nak-kanak engh, tadek bentanah, nak kanak engh sabber, pan ebelein yeh atorok”  
(Muhammad itu anaknya pendiam, jarang bicara, dan dia juga sabar anaknya, kalau dikasih tau ngikut)<sup>23</sup>*

Ditambah keterangan dari Hj. Asunah.

*“tang kompai juwah todusen mas tapeh pan erosoro otabeh ebelein gempang atoro’engh”  
(cucuku itu pemalu mas tapi kalau misalkan di suruh atau di nasehati dia mudah menuruti)*

Dari keterangan informan diatas dapat diketahui bahwa anak cenderung pendiam, tidak banyak bicara.

Berikut ungkapan dari agus.

*“Muhammad juwah pan engkok se taok kak, nak-kanak engh todusen, tak ebbek benta ben atorok”  
(Muhammad itu kalau yang saya tau, anaknya pemalu, tidak banyak bicara dan manut).<sup>24</sup>*

Tidak jauh beda dengan yang di katakana oleh Muhammad dan Azis.

*“engkok tak taoh sa abentaah kak, Ben pole pan bedeh pa-apah engkok tak abele, tatus kak”  
(saya gak tau mau bicara apa mas, lagian kalau misalkan ada apa-apa aku gak meceritakannya, malu mas)<sup>25</sup>*

Hal senada juga disampaikan oleh ifa sambil malu-malu.

---

<sup>23</sup> Hasil wawancara dengan Hj. Sanah 4 mei 2014

<sup>24</sup> Wawancara dengan agus 5 mei 2014

<sup>25</sup> Wawancara dengan Muhammad 5 mei 2014

*“pan nelpon so tang ummi yeh biasa kak, tape engkok  
ampo todus se akandeeh”  
(kalau telepon sama ummi ya biasa mas, tapi terkadang  
saya malu untuk bicara)*

Dari pernyataan informan di atas dapat di ketahui bahwa anak TKI cenderung pemalu dan pendiam. tidak banyak bicara kurang terbuka, terbukti saat dia mempunyai masalah, Muhammad tidak menceritakan pada keluarganya di karenakan malu.